



KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

Judul	: Mahalnya Harga Buah Turunkan Daya Saing Ekspor
Tanggal	: Selasa, 13 Juli 2021
Surat Kabar	: Media Indonesia
Halaman	: 11

Mahalnya Harga Buah Turunkan Daya Saing Ekspor

KEPALA Pusat Kajian Hortikultura Tropika Institut Pertanian Bogor (IPB) Awang Maharijaya mengatakan potensi pasar ekspor hortikultura, terutama buah-buahan, masih sangat besar. Sayangnya, harganya terbilang mahal sehingga sulit berdaya saing di level ekspor.

"Ketika ada investor datang untuk produksi buah-buahan di Indonesia, investor akan mempertimbangkan ulang karena harga buah Indonesia sangat tinggi untuk ukuran ekspor," paparnya dalam da-

lam Rapat Dengar Pendapat Umum dengan Komisi IV DPR, kemarin.

Mahalnya harga buah di Indonesia, sambungnya, fakta ran sistem produksi yang belum terstandar dan area penanaman belum luas. "Termasuk belum terkorporasi dengan baik. Alhasil, struktur biaya jadi susah bersaing," ucapnya.

Dengan melihat hal itu, Awang mengungkapkan perlunya pergeseran penanaman dari model subsistem atau swasembada ke cara yang

berorientasi bisnis. Selain itu, para petani juga harus bisa mengefisienkan biaya produksi agar harga jualnya bisa lebih murah lagi.

Di kesempatan yang sama, Wakil Ketua Umum Institut Supply Chain dan Logistik Indonesia Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran (Unpad) Tommy Perdama mengatakan terdapat sejumlah tantangan untuk keberlanjutan hortikultura di Indonesia.

Pertama, masih tingginya *food loss and waste* (FLW) atau

sampah makanan yang berasal dari rantai pasok pangan. *Food loss* merupakan kehilangan pangan yang terjadi pada tahap produksi hingga tahap pengemasan, misalnya sayur yang busuk di gudang penyimpanan. Sementara itu, *food waste* merupakan pangan yang terbuang saat proses distribusi dan konsumsi, misalnya sisa makanan di meja makan yang dibuang.

"Tantangan kedua, yakni pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Ini menjadi tantangan tersendiri un-

tuk Indonesia karena kita masih menepati urutan ke-16 dari 25 negara dalam penerapan *sustainable agriculture*," kata Tommy.

Untuk pertanian berkelanjutan, sambungnya, perlu adanya pengembangan teknologi. Selain itu, tiap petani kini wajib punya kompetensi penggunaan lahan, penggunaan pestisida kimia, pemanfaatan sumber air, efisiensi penggunaan air, konservasi lahan subur, dan investasi pengembangan pertanian. (lam/E-2)